

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan bagi sebuah bangsa adalah hal yang sangat penting, maju atau mundurnya sebuah bangsa tidak terlepas dari peran pendidikan yang ada didalam negara tersebut. Dalam pandangan Islam pendidikan berasal dari kata *tarbiyah* yang diartikan merawat, merupakan masdar dari kata *robba yarobbi tarbiyatan*,<sup>1</sup> sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata “didik” yang diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan sendiri diartikan sebagai hal (pebuatan, cara, dsb).<sup>2</sup> Selanjutnya jika ditarik definisi pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi pekerti) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).<sup>3</sup>

Pendidikan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2001 didefinisikan sebagai berikut “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta

---

<sup>1</sup> Hakim, *Kamus santri at-Taufik*. h. 209.

<sup>2</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 353.

<sup>3</sup> Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat pendidikan*. h. 31-38

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Jika melihat definisi yang telah di paparkan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu mencetak generasi yang siap mengabdikan dirinya untuk masyarakat, baik secara intelektual ataupun sosial (tindakan dan akhlak mulia).

Pendidikan pada hakikatnya proses menjadikan manusia yang memanusiakan manusia lainnya, menjadikan mereka mengenal diri mereka sendiri, untuk kemudian mengenal akan tuhan, sebagaimana yang dinyatakan dalam sabda nabi Muhammad saw, yang berbunyi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya : “siapa yang telah mengetahui dirinya maka dia benar-benar telah mengetahui tuhan”

Pakar pendidikan islam Syaikh Az-zarnuji berkomentar bahwa yang dimaksud dengan hadits diatas yakni setiap orang yang mengetahui akan kelemahan dan ketidak abadian dirinya dengan sebenarnya, maka dia akan mengetahui akan hakikat dari tuhan yang maha kuasa, abadi dan berkuasa secara mutlak.<sup>4</sup> jika akan hakikat mereka sendiri saja mereka tidak memahaminya maka tidak akan mungkin bisa untuk mengenal kepada tuhan, padahal tujuan dari diadakannya pendidikan adalah untuk mengenal akan hakikat tuhan, untuk itu pemahaman terkait tentang

---

<sup>4</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*. h. 76.

karakter menjadi sangat penting dan harus dipahami secara utuh, sebelum dilaksanakannya proses pendidikan itu sendiri, namun pada faktanya banyak praktek pendidikan yang belum sesuai dengan misi tersebut.<sup>5</sup>

Dewasa ini pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi lebih kepada pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter, sesuai yang saat ini sedang menjadi perbincangan hangat dikalangan sarjanawan Indonesia serta menjadi tujuan utama dari pendidikan nasional, yang mana pendidikan nasional mengharapkan peserta didik memiliki 18 karakter luhur yang telah disusun, yaitu (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab).<sup>6</sup> Dengan ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang mencetak peserta didik cerdas dalam berintelektual serta berkarakter, sesuai dengan 18 karakter yang telah disusun oleh menteri pendidikan nasional.

Karakter sendiri dalam dunia psikologi disebut sebagai watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat yang berkualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang menjadikan ciri khas dalam mengidentifikasi kepribadian seseorang.<sup>7</sup> Coon mendefinisikan karakter sebagai penilaian

---

<sup>5</sup> Al-Qardhawy, *Menjadi Pendidik yang Berhasil*. h. 24

<sup>6</sup> *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. h. 25.

<sup>7</sup> *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 510.

yang subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut seseorang, baik yang bisa diterima oleh masyarakat ataupun tidak, karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang, karakter merupakan keseluruhan tindak dan perilaku individu yang telah menjadi kebiasaan dan melekat pada diri individu yang menjadikannya tipikal dalam berpikir dan bertindak.<sup>8</sup> Karakter berasal dari nilai sesuatu, yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, karakter sangat melekat dengan perilaku tersebut, oleh karenanya tidak ada satupun perilaku yang terluput dari nilai, hanya sejauh mana seseorang dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut, baik perilaku akan dirinya sendiri ataupun orang lain.<sup>9</sup> Dengan demikian karakter merujuk pada tanda utama, dan sebagai suatu pengingat tentang gambaran seseorang.

Hemat penulis, jika berbicara mengenai pendidikan karakter maka yang sangat berperan besar adalah dunia pesantren, alasannya karena dalam dunia pesantren menerapkan sistem pendidikan yang universal, yakni sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran yang ada didalam kelas saja, akan tetapi pendidikan yang bersifat menyeluruh disetiap waktu melalui bimbingan kiyai atau para pengajar dan pengurus pesantren yang telah diamanahi oleh kiyai, peranan ini sangat besar pengaruhnya, yaitu peranan yang mampu menyentuh semua aspek kecerdasan yang dimiliki manusia, yang berupa kecerdasan intelektual

---

<sup>8</sup> *Desain Pendidikan Karakter*. h. 34

<sup>9</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di Sekolah*. h. 11

(*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).<sup>10</sup>

Dalam mewujudkan universalitas pendidikan pesantren paling tidak terdapat tiga metode yang digunakan secara bersamaan, yaitu metode *tarbiyah ta'dib dan ta'li*.<sup>11</sup> Penggunaan kata "*tarbiyah*" sendiri berkonotasi pada aktivitas manusia yang menumbuhkan atau mengembangkan sesuatu secara berangsur-angsur, setahap demi setahap sampai pada tahap yang sempurna. Ini memiliki arti dalam proses *tarbiyah* segala sesuatu tidak bisa ditumbuhkan dan dikembangkan secara cepat, perlu adanya proses yang membutuhkan waktu untuk mencapai sempurna atau mendekati sempurna. Dengan demikian pendidikan pesantren umumnya tidak hanya memerlukan waktu satu atau dua tahun saja untuk mencapai tahap tersebut.

Pada tataran aplikatif metodologi pendidikan *tarbiyah* harus mampu mengerahkan segala potensi intelektual dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik yang meliputi unsur material dan immaterial, yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitas saja, tetapi juga kualitas, tidak hanya berpikir, tetapi juga *tafakur*, merenungi dan menjiwai, tidak hanya sebatas *istima'* akan tetapi *as-sam'a wa at-ta'ah* (dengar dan patuh), bukan hanya *aql* tetapi juga paham, *tarbiyah* yang demikian berorientasi pada

---

<sup>10</sup> Menyegarkan Peradaban Upaya Mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantra. h. 64-65.

<sup>11</sup> Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*. h. 4-5.

kesempurnaan lahir dan batin.<sup>12</sup> Jadi sederhananya metode *tarbiyah* dipesantren adalah metode yang menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Begitu juga dengan istilah “*ta’dib*” berkonotasi pada pembinaan mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada peningkatan martabat manusia. Istilah *ta’dib* sendiri diambil dari sebuah kata turunan yang diambil dalam sebuah hadits nabi Muhammad saw, yaitu :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya : “tuhanku telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya pendidikan”

Hadits tersebut seringkali dianggap dalil yang melatar belakangi istilah *ta’dib* dalam dunia pendidikan, bila diuraikan kata “*ta’dib*” berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta’diban*.<sup>13</sup> Kata ini dapat diartikan sebagai mengajarkan adab atau etika dan tata krama, atau dengan kata lain pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>14</sup>

Sedangkan istilah *ta’lim* diarahkan proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dalam hal ini Allah Swt telah berfirman :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya : Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(Q.S Al-alaq.[96].5).

---

<sup>12</sup> Siradj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*. h. 201.

<sup>13</sup> Hakim, *Kamus santri at-Taufik*. h. 6.

<sup>14</sup> *Menyegarkan Peradaban Upaya Mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantra*. h. 74.

Corak *ta'lim* dalam pendidikan tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan saja sebagaimana yang telah dipahami oleh banyak orang, akan tetapi corak *ta'lim* yang sebenarnya memiliki cakupan yang luas, yaitu setiap pengajaran yang dilakukan dengan tujuan menanamkan pemahaman.<sup>15</sup>

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa santri (kata lain untuk peserta didik) menjadi pusat perhatian utama dalam lingkungan sosialnya, santri dituntut untuk memiliki karakter yang baik, karena menjadi contoh utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini penulis sendiri melihat, mengamati, dan termasuk bagian dari objek, terkait karakter santri yang berada di pondok pesantren Haji Ya'qub, Yang mana dalam proses belajar dan mengajar, pondok pesantren Haji Ya'qub ini telah memiliki madrasah sendiri, dan jenjang-jenjang pendidikan didalamnya. Dalam satu kelas memiliki satu mustahik (kata lain untuk wali kelas) yang bertugas sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pemberi nasehat, serta suri tauladan.

Akhir-akhir ini banyak orang tua yang memondokkan anak mereka, karena menilai pesantren lebih cocok untuk mendidik karakter anak mereka, dan melihat karakter didunia luar yang semakin hari semakin memprihatinkan, di pesantren mereka bisa memilih, baik hanya untuk belajar ilmu agama saja atau juga sambil bersekolah formal diluar pesantren, penulis melihat karakter yang diciptakan oleh pesantren bisa

---

<sup>15</sup> Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*. h. 257.

dikatakan sesuai dengan harapan yang telah diangan-angankan oleh pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian menjadi nyatalah akan keberhasilan pesantren dalam pembentukan karakter santrinya. Selanjutnya agar apa yang telah dihipotesakan penulis dapat dibuktikan secara ilmiah maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul ***“Peran Mustahik dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri”***

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis jelaskan diatas maka, didapatkan beberapa focus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana fungsi mustahik sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri madrasah diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri dalam tahapan *moral knowing* ?
2. Bagaimana fungsi mustahik sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri madrasah diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri dalam tahapan *moral feeling* ?
3. Bagaimana fungsi mustahik sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri madrasah diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri dalam tahapan *moral action* ?
4. Bagaimana strategi Mustahik dalam pembentukan karakter santri madrasah diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi mustahik sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri madrasah diniyah Haji Ya'qub
2. Untuk mengetahui strategi Mustahik dalam pembentukan karakter santri madrasah diniyah Haji Ya'qub.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan "*Indonesia terkait Peran Mustahik dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri*" guna mengembangkan pendidikan Indonesia yang sesuai.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri penelitian ini sangat bermanfaat, guna mengembangkan ilmu pengetahuan baik dibidang akademik maupun non akademik, serta sebagai perspektif baru terhadap pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan.

- b. Bagi Institut Agama Islam Tribakti, terkhusus bagi fakultas tarbiyah sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan sebagai pijakan dalam penelitian selanjutnya,

- c. Bagi Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri sebagai pedoman untuk mengembangkan proses belajar dan mengajar yang lebih baik.

- d. Bagi Guru sangat bermanfaat sebagai tambahan referensi mengenai cara pembentukan karakter peserta didik, terutama para pengajar pesantren.
- e. Bagi peserta didik, sebagai pengetahuan baru dan wawasan terkait pentingnya karakter, dan menjadi penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka dengan ini penulis merasa perlu untuk mencantumkan beberapa definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci, dengan harapan menghindari salah persepsi dan agar penelitian lebih terarah.

#### **1. Peran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran diartikan sebagai pemain, sedangkan Pudjo Sumedi berpendapat peran merupakan perilaku yang diatur dan dalam posisi tertentu diharapkan dari orang tersebut. Dengan ini penulis menyimpulkan peran adalah posisi penting dari individu dalam suatu keadaan tertentu.<sup>16</sup>

#### **2. Mustahik**

Secara bahasa merupakan isim fail (orang yang melakukan pekerjaan) dari kata *istahaqqo-yastahiqqu-istihaqon-fahuwa*

---

<sup>16</sup> Sumedi, *Organisasi dan kepemimpinan*. h. 16.

*mustahiqqun* yang mana akar kata ini memiliki arti berhak, mendapat. Mustahik di gunakan untuk penyebutan bagi seorang pengajar di pondok pesantren Haji Ya'qub, yang diberi tanggung jawab satu kelas untuk dibimbing, dinasehati, diberikan suatu pengajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar, hanya saja makna yang terkandung di dalam nya lebih dalam, karena mustahik bertanggung jawab tidak hanya didalam kelas saja, akan tetapi bertanggung jawab terhadap santri (peserta didik) di setiap waktu.

Sederhananya menurut penulis mustahik adalah wali kelas dalam sekolah umum, yang bertindak sebagai pengajar sekaligus orang tua. Karena mustahik secara peraktek merupakan Guru, maka sangat perlu untuk menjelaskan definisi Guru itu sendiri. Guru dalam bahasa arab sering diarahkan kepada kata ustadz, yang mana menurut cendikiawan muslim Sayyid Muhammad adalah orang yang menyelamatkan dari musibah kebodohan dan menjadikan seseorang menjadi manusia sempurna yang memiliki keutamaan dan dicintai sesama manusia.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Nurdin beliau menyimpulkan bahwa Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang diberi tanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didiknya Secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan dan bisa berdiri sendiri, dapat mengemban tugas sebagai khalifah Allah dibumi baik Secara individu

---

<sup>17</sup> Muhammad, *At-tahliya wa At-targhib*. h. 6.

atau makhluk sosial.<sup>18</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa mustahik adalah orang yang berhak atas peserta didik dan bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara jasmani ataupun rohani agar menjadi manusia yang sempurna.

### 3. Pembentukan karakter

Bedasarkan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian (moral, etika, dan akhlak mulia) dengan cara pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan.

### 4. Santri

Menurut A. Helmy faishal Zaini yang mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri diartikan orang yang mendalami ilmu agama.<sup>19</sup> Sedangkan menurut C.C Berg istilah santri berasal dari kata shastri yang mana kata ini berasal dari bahasa india, yang memiliki arti orang yang tahu tentang isi kitab agama hindu, atau diartikan juga orang yang ahli tentang isi kitab agama hindu.

Dari sini dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahawa kata shastri telah digunakan dalam agama hindu untuk menyebutkan orang yang paham dan mengetahui tentang isi kitab agama hindu yang kemudian kata ini digunakan oleh para kiai pada zaman dahulu untuk

---

<sup>18</sup> Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. h. 5.

<sup>19</sup> Zaini, *Nasionalisme Kaum Sarungan*. h. 39.

menyebutkan para peserta didik yang mendalami ilmu agama islam di pondok pesantren, yang kemudian menjadi kata santri.<sup>20</sup>

#### 5. Pesantren Haji Ya'qub

Pesantren sebenarnya bersasal dari kata santri yang ditambahi awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan pondok sendiri memiliki arti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat tinggal yang dihuni oleh para santri, untuk mendalami ilmu tentang syariat agama islam, sedangkan pondok pesantren Haji Ya'qub adalah pondok unit yang masih berada di bawah naungan pondok pesantren Lirboyo, tepatnya pondok pesantren yang berada di desa Lirboyo kecamatan Mojoroto kota Kediri, Jawa Timur, yang didirikan oleh putra kiai Sholeh Banjarmelati yaitu kiai Ya'qub bin Sholeh sekitar tahun 1979 M.<sup>22</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Penulis melihat banyak sekali penelitian terdahulu yang telah diteliti, hanya saja terkait fokus penelitian dan tempat yang berbeda, diantaranya

1. Penelitian yang dilakukan Sonne pasulle dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah Kota Palopo*" secara garis besar penelitian ini

---

<sup>20</sup> Menyegarkan Peradaban Upaya Mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantra. h. 55.

<sup>21</sup> Munib dan Bahtiar, *Pesantren Lirboyo*. h. 18.

<sup>22</sup> *Buku Panduan ber Jam'iyah*. h. 10.

membahas karakter siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah kota Palopo, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah kota Palopodan hambatan-hambatan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah kota Palopo.<sup>23</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Cyndi Kartika dengan judul "*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*" secara garis besar penelitian ini membahas peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas V MIS Suturuzhula dan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa kelas V MIS Suturuzhulam.<sup>24</sup>
3. Penelitian yang dilakukan Miftakhul halimah dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sukadana Lampung Timur*" Dan secara garis besar membahas peranan Guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur, strategi atau metode yang digunakan Guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur, faktor penghambat dan faktor

---

<sup>23</sup> Sonne Pasulle, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah Kota Palopo" (Skripsi, Palopo, IAIN Palopo, 2018).

<sup>24</sup> Cyndi Kartika, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018).

pendukung Guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur.<sup>25</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis semua nya sama, yaitu meneliti tentang peran guru sebagai pembentuk karakter peserta didik, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada objek nya, yang mana penelitian penulis ini menitik beratkan kepada peran mustahik (guru dipondok pesantren) dalam mendidik karakter santri, dengan demikian hasil penelitian juga sangat jauh berbeda, dikarenakan guru hanya berkomunikasi dengan peserta didik nya disekolah saja sebagaimana hasil penelitian terdahulu, dan tidak demikian dengan mustahik, yang berinteraksi dengan peserta didiknya (santri) setiap waktu, sehingga hasil penelitianpun berbeda.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I : Berisikan pendahuluan, mengenai latar belakang penelitian,  
Bab II : Berisikan kajian pustaka terkait yang perlu dijelaskan dalam penelitian. Bab III : berisikan tentang: a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Kehadiran penelitian, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data, e) Prosedur pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) Tahap-tahap penelitian. Bab IV : Berisikan paparan hasil penelitian dan pembahasan dan Bab V : Penutup

---

<sup>25</sup> Halimah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sukadana Lampung Timur."( Skripsi. IAIN Metro, 2018).

